

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu gender adalah topik yang selalu hangat dibahas dari masa ke masa. Kasus-kasus ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan menjadi kepincangan sosial yang merugikan mereka. Adapun beberapa bentuk ketidakadilan menurut Mansour Fakih seperti subordinasi, marginalisasi, stereotip, dan kekerasan terhadap perempuan.¹ Problematika ini bukan hanya terjadi dalam domain domestik tetapi juga ruang publik yang kemudian berpengaruh pada sempitnya kebebasan kaum perempuan untuk memperoleh hak-hak pribadi mereka. Superioritas kaum pria menjadi semacam tembok yang membatasi akses yang diperlukan kaum perempuan bagi kepentingan mereka. Segala hal yang ditentukan dan dikendalikan oleh kaum pria sering menyebabkan banyaknya kaum perempuan menganggap dirinya tidak berguna.

Urgensi ini memantik sebuah gebrakan yang ingin merobohkan dominasi kaum pria dalam berbagai ranah kehidupan seperti sosial, politik, dan religi. Kaum perempuan menyebutnya sebagai gerakan feminisme. Kata feminisme dicetuskan pertama kali pada abad ke-19 oleh aktivis sosialis utopis Prancis, Charles Fourier, pada tahun 1837. Eropa menjadi pelopor pergerakan ini yang kemudian berpindah ke Amerika Serikat dan berkembang pesat di sana setelah John Stuart Mill mempublikasikan tulisan bertajuk “Perempuan sebagai Subjek” (*The Subjection of Woman*) pada tahun 1869.² Dengan demikian kaum perempuan perlahan-lahan memperoleh kebebasan setelah berabad-abad dipasung oleh superioritas kaum pria. Feminisme merupakan pintu gerbang yang dapat menyelamatkan kaum perempuan untuk menggapai kesetaraan hak-hak pribadi mereka.

¹ Mansour Fakih, “Analisis Gender dan Transformasi Sosial” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 13.

² Chintya Victorya Silaban dan C. S. Punuh, “Arsitektur Feminisme”, *Media Matrasain*, 8:2 (Manado, Agustus 2011), hlm. 29.

Sejarah telah menuturkan bahwa jenis kelamin sering kali dimanfaatkan untuk memberikan batasan pada kelompok perempuan. Kemudian feminisme secara sengaja hadir untuk mengangkat kembali hak dan martabat kaum perempuan yang dibatasi oleh struktur yang melanggengkan superioritas kaum laki-laki. Namun, didukung oleh pandangan klasik yang menganggap kaum perempuan sebagai kelompok yang lemah dengan berbagai keterbatasan, tindakan negasi terhadap konsep kesetaraan gender pun masih tetap terawat. Padahal kaum perempuan sebetulnya mampu mengambil alih segala hal yang dianggap tidak mampu oleh kaum laki-laki, jika mereka memperoleh kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Kecacatan pemikiran tradisional tersebut yang sering kali menghalangi penegakan keadilan dan kesetaraan gender di lingkungan domestik maupun publik.

Perempuan dalam masyarakat tradisional hingga saat ini masih tetap mendapat perlakuan yang bertentangan dengan hukum kesetaraan. Walby mengungkapkan bahwa ketidaksetaraan gender dengan memperlakukan kaum perempuan secara tidak adil dalam lingkungan masyarakat, bukan hanya terjadi saat ini saja tetapi telah terkonstruksi secara luwes dalam masyarakat kecil maupun besar sejak zaman dahulu.³ Konstruksi itu disebut patriarki. Sistem patriarki ini memang telah mendarah daging dan dirawat secara mapan dalam lingkungan masyarakat tradisional sehingga sulit untuk dibongkar pasang. Konsep budaya tersebut telah turun temurun diwariskan oleh leluhur dan menjadi suatu tatanan adat istiadat yang sangat dijaga keutuhannya. Apabila basis patriarki dicabut atau dihapus, dampaknya mengganggu kestabilan budaya bahkan menimbulkan percekocokan masyarakat adat. Oleh sebab itu hingga saat ini budaya patriarki dalam masyarakat tradisional menjadi tatanan yang masih dipegang teguh oleh kaum pria maupun wanita demi stabilnya kehidupan budaya.

Realitas masyarakat yang semakin kompleks ini memantik lahirnya upaya-upaya progresif untuk terciptanya kesetaraan gender. Upaya tersebut dapat disuarakan melalui berbagai media kontemporer. Salah satu media yang kerap

³ Yuliana Jetia Moon dan Antonius Nesi, "Citra Perempuan dalam Dongeng-dongeng Daerah NTT", *Pustaka*, 20:1, (Ruteng, Oktober 2021), hlm. 10-11.

digunakan saat ini adalah film atau sinema. Film bukan hanya karya estetik dan sarana informasi, melainkan juga dapat berfungsi sebagai alat hiburan, propaganda, dan politik.⁴ Film dijadikan sarana yang paling tepat di era sekarang karena memiliki atensi yang sangat besar dalam lingkungan masyarakat. Konsumsi film hampir menjangkau semua golongan dan jenis masyarakat saat ini. Rata-rata anak-anak hingga orang dewasa sering menghabiskan waktu paling kurang 30 sampai 60 menit per hari untuk menonton film atau menatap layar gawai. Hal ini melegitimasi alasan mengapa film sangat penting dalam penyebaran informasi dan sarana edukasi bagi masyarakat.

Film adalah media elektronik yang digunakan sebagai alat komunikasi massa dalam bentuk audio visual yang dapat menyampaikan pesan melalui suara, gambar, kata-kata dan berbagai kombinasi lainnya.⁵ Berbeda dengan media komunikasi yang digunakan dari periode-periode sebelumnya film memberikan implikasi psikologis dan sosial. Masyarakat yang menyaksikan film akan terbawa secara emosional ketika menonton film. Kemudian setelah selesai menyaksikan film mereka secara sadar maupun tidak sadar akan merefleksikan tokoh, isi cerita, dan berbagai adegan film dengan diri mereka sendiri. Momen tersebut dapat membangkitkan niat perubahan entah bagi diri sendiri maupun bagi sesama. Oleh sebab itu film berperan cukup penting secara global bagi pengembangan pemikiran.

Gebrakan feminisme mulai menggunakan film sebagai sarana edukasi bagi masyarakat yang masih terbelenggu oleh budaya patriarki. Film bertajuk *Woman from Rote Island* adalah sebuah sinema produk anak bangsa yang berani mengangkat tema diskriminasi dan marginalisasi terhadap kaum perempuan di Pulau Rote Nusa Tenggara Timur. Film yang disutradarai oleh Jeremias Nyangoen memperoleh atensi yang cukup banyak dari sejumlah besar masyarakat Indonesia karena telah menggali persoalan ketidakadilan laten dan terstruktur yang sering dialami kaum perempuan. Melalui pengambilan rekaman video yang menggunakan metode *one take and long shoot* sensasi penindasan dan kekerasan berbasis gender

⁴ Putri Intan Pertiwi, Yopi Novanda, Shakti Abdillah Pratama, "Analisis Feminisme Radikal dan Eksistensialis pada Film Penyalin Cahaya Karya Wregas Bhanuteja", *Biduk: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1: 2, (Universitas Nurul Huda, Januari 2024), hlm. 97.

⁵ *Ibid.*

di daerah Timur Indonesia terlihat sangat menyeramkan dan nyata. Faktor latar daerah Rote yang masih tertinggal juga menegaskan bahwa kaum perempuan dari masyarakat adat hingga saat ini belum memperoleh hak-hak mereka. Superioritas kaum lelaki dan hegemoni budaya patriarki terus membungkam usaha penyetaraan hak perempuan dari pulau indah di selatan Indonesia.

Skenario film yang dibangun oleh Nyangoen sesungguhnya berasal dari sampel kisah-kisah perempuan yang pernah atau bahkan sering menjadi korban kekerasan dan subordinasi dari kaum lelaki dari Pulau Rote. Kriminalitas dalam bentuk penindasan dan kekerasan terhadap kaum perempuan pada umumnya diselesaikan secara kekeluargaan dengan alasan masih memiliki hubungan kekerabatan. Pelaku hanya perlu membayar sanksi adat dalam bentuk hewan atau dalam rupa benda lainnya agar masalah usai. Sedangkan perempuan yang menjadi korban pelecehan dan penindasan tersebut mengalami trauma dan bahkan dihantui oleh rasa rendah diri dan rasa tak berharga. Para pelaku bebas berkelana akibat ketimpangan struktural patriarki yang melegitimasi kesepakatan sepihak. Situasi ini masih berpeluang menciptakan tindakan kekerasan dan penindasan dari orang yang sama. Tumpuhnya hukum adat istiadat terhadap kaum lelaki dan tajamnya hukum adat istiadat terhadap kaum perempuan, menampilkan situasi masyarakat tradisional yang sering mengutamakan kepentingan kaum laki-laki.

Orisinalitas film *Woman from Rote Island* terletak pada para aktor dan aktris yang diambil dari masyarakat Rote sendiri. Menurut Jeremias Nyangoen penggunaan aktor dari Indonesia Timur, terutama dari NTT, adalah metode untuk meyakinkan bahwa karakter-karakter tersebut mampu menyampaikan dialog dan logat dengan tepat, serta mengungkapkan aspirasi dan isu-isu yang jarang terdengar dalam film-film layar lebar Tanah Air.⁶ Pesan yang disampaikan pula akan lebih cepat ditangkap oleh orang yang menyaksikannya. Sebab, jika aktor atau aktris yang memerankan film tersebut berasal dari luar NTT suasana film akan tidak terlihat realistis bahkan menjadi bahan lelucon bagi masyarakat NTT. Maka orisinalitas suatu film harus dijaga secara tepat agar apa yang ingin disuarakan tidak

⁶ Review *Woman from Rote Island* (2024), Kisah Perempuan di Timur Indonesia, *Sindulin*, <https://www.sindulin.web.id/2024/03/review-film-women-from-rote-island-2024.html>. Diakses 30 Agustus 2025.

hanya melintas di pikiran penonton melainkan juga dapat menjadi bahan refleksi bagi mereka. Film bertema feminisme yang menyentuh pikiran dan hati orang pasti akan menginspirasi mereka untuk menindaklanjuti kasus-kasus marginalisasi dan subordinasi kaum perempuan di sekitar mereka pula.

Membaca realitas sosial yang kompleks mengenai persoalan-persoalan ketidakadilan dan penindasan, Gereja juga turut ambil bagian dalam menyuarakan pembelaan. Perhatian Gereja akan masalah-masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat umum tersebut mendorong para klerus dan petinggi agama Katolik berinisiatif untuk memberi peneguhan dan arahan moral dalam bentuk ajaran sosial gereja (ASG). Salah satu dokumen ASG yang mengangkat isu kesetaraan dan keadilan sosial adalah *Fratelli Tutti*. *Fratelli Tutti* adalah ensiklik ketiga yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus. Dokumen ini menekankan persaudaraan yang mengutamakan martabat manusia dan perdamaian sebagai langkah untuk mencapai kesejahteraan sosial. Paus Fransiskus menawarkan Ensiklik *Fratelli Tutti* sebagai sumbangsih yang cukup signifikan untuk refleksi moral, agar kita tidak menyingkirkan atau menindas orang lain melainkan menciptakan suatu atmosfer baru dalam persahabatan dan persaudaraan sosial yang tidak saja terbatas pada ungkapan kata.⁷ Kita semua diajak untuk mengambil bagian dalam perang melawan dominasi-dominasi dari kelompok-kelompok tertentu yang merugikan sesama.

Dokumen *Fratelli Tutti* juga memiliki perhatian khusus bagi perempuan yang mengalami subordinasi, marginalisasi, stereotip, dan kekerasan seksual. Dalam semangat persaudaraan Paus Fransiskus menuntut semua orang dari latar belakang agama, ras, bangsa, dan jenis kelamin yang berbeda untuk saling menghargai dan menjaga kesetaraan. Perempuan dan laki-laki tentu mempunyai status serta perannya masing-masing yang sangat penting bagi keberlangsungan peradaban manusia di dunia. Jika salah satunya pasif maka ekosistem manusia tidak berjalan utuh. Kita sama-sama berjuang menjaga keutuhan dan kesetaraan untuk menciptakan masyarakat yang makmur. Budaya patriarki yang sering menjadi batu sandungan dalam proses menyetarakan kedudukan laki-laki dan perempuan,

⁷ Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*, penerj. Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021), hlm. 6.

pertama-tama harus dievaluasi sebagai bentuk penindasan. *Fratelli Tutti* juga merupakan pedoman moral manusia yang ingin mengajak kita semua menjadi makhluk yang peka terhadap sesama. Penderitaan sesama adalah penderitaan kita juga. Kita tidak boleh tinggal diam dalam kemapanan hidup. Spirit sosial dan religius menyatukan rasionalitas dan nurani kita untuk mengutamakan persaudaraan dan kesetaraan hidup bersama. Perempuan harus dilihat sebagai partner pria yang sama-sama saling melengkapi kekurangan masing-masing. Keduanya sederajat di mata Tuhan dan sesama.

Berdasarkan ulasan di atas, penulis berminat melangsungkan penelitian yang lebih mendalam tentang kasus kekerasan terhadap kaum perempuan yang diangkat dalam film *Woman from Island* dalam terang dokumen *Fratelli Tutti*. Penulis mengembangkan tulisan ini dengan judul: **Perempuan dalam Film *Woman from Rote Island*: Rekonstruksi Konsep Keadilan Gender dalam Terang Dokumen *Fratelli Tutti*.**

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada judul yang telah diangkat tersebut, penulis berusaha untuk menggali persoalan pokok, yakni bagaimana situasi perempuan dalam film *Woman from Rote Island* direkonstruksi dalam terang dokumen *Fratelli Tutti* demi terciptanya keadilan gender? Rumusan masalah pokok tersebut kemudian dijabarkan dalam beberapa sub masalah berikut.

1. Bagaimana gambaran perempuan sebagai korban ketidakadilan gender dalam film *Woman from Rote Island*?
2. Apa sumbangsih *Fratelli Tutti* dalam meningkatkan kesadaran moral akan pentingnya martabat manusia dan keadilan gender?
3. Bagaimana rekonstruksi keadilan gender dapat diaplikasikan dalam terang *Fratelli Tutti*?

1.3 Tujuan Penulisan

Karya tulis ilmiah ini memiliki dua tujuan yang hendak dicapai yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dari karya tulis ilmiah ini adalah

menyadarkan kita tentang pentingnya menghargai martabat sesama manusia agar dapat tercipta kesetaraan dan keadilan gender dalam lingkungan masyarakat.

Tujuan khusus dari karya ilmiah ini adalah *pertama*, menggambarkan sosok perempuan sebagai korban ketidakadilan gender dalam film *Woman from Rote Island*. *Kedua*, menjelaskan sumbangsih ensiklik *Fratelli Tutti* dalam meningkatkan kesadaran moral akan pentingnya martabat manusia dan keadilan gender. *Ketiga*, merekonstruksi keadilan gender dalam terang *Fratelli Tutti*. *Keempat*, memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Dalam penyusunan dan penyelesaian karya tulis ilmiah ini, penulis menerapkan metode kualitatif deskriptif. Penulis melakukan penelitian dengan membedah film menggunakan pisau dokumen Gereja. Penulis juga menggunakan analisis wacana dalam merefleksikan, membentuk, dan menentang kekuasaan, ideologi, serta ketimpangan sosial dengan berbagai buku, literatur-literatur, serta artikel ilmiah lainnya yang memiliki kaitan erat dengan tema dan judul yang didalami. Selain itu, internet juga merupakan sumber yang sangat urgen dan aktual bagi kelancaran penulisan karya ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan tulisan ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut: Bab I merupakan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II berisikan penggambaran film *Woman from Rote Island*. Pada bab ini penulis menyajikan sinopsis film, menjelaskan unsur intrinsik film, menerangkan peran perempuan dalam film, dan menjelaskan bentuk kekerasan dan penindasan yang dialami kaum perempuan, serta faktor penyebabnya. Bab III dijelaskan tentang isi ensiklik *Fratelli Tutti* dan konsep keadilan gender. Penulis menyajikan konsep dasar ajaran sosial Gereja, kemudian menjelaskan isi ensiklik *Fratelli Tutti* dan mengangkat prinsip-prinsip, serta tantangan dan hambatan keadilan gender. Bab IV merupakan bagian inti dari karya ilmiah ini. Penulis merekonstruksi keadilan gender dalam terang *Fratelli Tutti*. Penulis membongkar

dunia yang gelap, mengkritik budaya patriarki, pengarusutamaan gender, kemudian menjelaskan kontribusi ensiklik *Fratelli Tutti* dalam beberapa sub materi dan ditutup dengan pemberdayaan perempuan. Bab V merupakan bagian terakhir dari karya ilmiah ini yang berisikan kesimpulan dan saran.